

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap hari manusia melakukan berbagai transaksi ekonomi, baik transaksi perdagangan maupun transaksi keuangan. Transaksi perdagangan umumnya dilakukan dalam bentuk jual beli barang dan jasa. Sementara untuk transaksi keuangan dapat dijumpai dalam bentuk jual beli valuta asing dan investasi. Kedua transaksi tersebut dapat dilakukan melalui bank. Menurut Undang – Undang No. 10 tahun 1998 menyatakan bahwa:

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk usaha lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Sehingga peran utama bank adalah sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana. Hal tersebut terlihat pada kegiatan utama bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, serta deposito berjangka dan menyalurkan kredit kepada pihak yang memerlukan dana. Selain itu, menurut PSAK No. 31, bank pun berperan sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran seperti transfer dan *letter of credit* dalam proses jual – beli barang.

Sebagai suatu badan usaha, bank memiliki tujuan untuk memperoleh pendapatan. Dari pendapatan yang diperoleh diharapkan bank akan mendapatkan laba dengan syarat biaya – biaya digunakan secara efisien. Menurut Faud (2005:281) pendapatan (*revenues*) merupakan arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal bank selama suatu periode yang mengakibatkan kenaikan ekuitas dan tidak setara langsung dari kontribusi penanaman modal. Pendapatan bank antara lain diperoleh dari *interest income* dan *fee-based income*.

Interest income merupakan pendapatan yang berasal dari bunga pinjaman. Menurut Kasmir (2004:121) bunga pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Namun, pada saat ini keuntungan dari *interest income* semakin berkurang karena pada saat ini bank tidak hanya bersaing dengan sesama bank dalam memberikan kredit kepada debitur, tetapi bank pun harus bersaing dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan lembaga pendanaan lainnya yang semakin berkembang. Debitur lebih tertarik kepada BPR dan lembaga pendanaan lainnya karena adanya kemudahan sistem pengajuan dan pencairan pinjaman. Selain itu pemberian kredit kepada debitur pun memiliki risiko yang tinggi yaitu terjadinya *problem loan*. Menurut Siamat (2004:174) *problem loan* atau kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Terjadinya *problem loan* akan berdampak pada *interest income* yang akan mempengaruhi tingkat pendapatan operasional bank.

Untuk meningkatkan pendapatan operasional bank maka diperlukan alternatif sumber pendapatan operasional antara lain melalui *fee-based income*. Menurut Kasmir (2003:136) *fee-based income* merupakan keuntungan dari transaksi yang diberikan dalam jasa – jasa yang diberikan oleh bank. Pendapatan tersebut merupakan pendapatan operasional non-bunga yang diperoleh bank sebagai imbalan/*fee*/komisi atas jasa – jasa keuangan yang telah diberikan kepada masyarakat. *Fee based income* antara lain diperoleh dari pendapatan jasa transfer, inkaso, *safe deposit box*, *credit card*, dana rekening titipan (*payment point*), dan dana setoran naik haji. Dengan pengelolaan yang baik diharapkan *fee based income* akan semakin meningkat dan akan membuat laba bank melonjak naik, yang pada akhirnya akan menambah modal bank sehingga bank dapat lebih leluasa dalam melakukan ekspansi.

Namun, *fee-based income* yang diterima bank – bank di Indonesia relatif masih kecil. Berikut tabel yang menjelaskan *fee-based income* yang diterima 5 bank di Indonesia yang memiliki aset terbesar yang terdaftar di PT.Bursa Efek Indonesia (PT. BEI):

Tabel 1.1
***Fee-Based Income* 5 Bank Terbesar di Indonesia Berdasarkan Aset**
di PT. Bursa Efek Indonesia (PT. BEI)

Bank	Tahun	Assets*	<i>Fee-Based Income</i>*	Pendapatan Operasional*	(%)
PT. Bank Mandiri, Tbk	2005	263.383.348	2.322.871	23.322.096	9,96
	2006	267.517.192	2.486.099	28.747.205	8,65
PT. Bank Central Asia, Tbk	2005	150.180.752	2.182.541	15.397.484	14,17
	2006	176.798.726	2.248.243	19.376.468	11,60
PT. Bank Negara Indonesia, Tbk	2005	147.812.206	2.331.310	14.932.578	15,61
	2006	169.415.573	2.861.275	17.799.672	16,07
PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk	2005	122.775.579	956.247	18.209.959	5,25
	2006	154.725.486	1.509.050	22.579.587	6,68
PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	2005	67.803.454	872.174	9.913.331	8,80
	2006	82.072.687	1.107.961	13.116.307	8,45

* Dalam jutaan rupiah

Sumber : PT. Bursa Efek Indonesia (diolah kembali)

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa pada tahun 2006, *fee-based income* yang diperoleh 5 bank dengan aset terbesar masih relatif kecil. PT. Bank Mandiri, Tbk yang merupakan bank yang memiliki aset terbesar di Indonesia hanya mampu memperoleh *fee-based income* sebesar Rp. 2.486.099 juta. Nilai tersebut hanya berkontribusi senilai 8.65% terhadap pendapatan operasional tahun 2006. Menurut InfoBank edisi Oktober 2007, PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk sebagai bank yang memperoleh laba bersih terbesar se-Indonesia tahun 2006 yaitu US\$ 472,02 juta (US\$: Rp. 9.020) hanya mampu memperoleh *fee-based income* sebesar Rp.1.509.050 juta dan hanya berkontribusi terhadap pendapatan operasional senilai 6.68%.

Apabila dibandingkan dengan tahun 2005, kontribusi *fee-based income* terhadap pendapatan operasional bank mengalami penurunan. Bank Mandiri Tbk mengalami penurunan senilai 1.31%, PT. Bank Central Asia Tbk (2.57%), Bank Danamon Tbk (0,35%) . Hanya PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk yang mengalami peningkatan sebesar 1.43% dan PT. Bank Negara Indonesia Tbk sebesar 0.46%.

Menurut Karwa dalam www.business-line.com, *private banks may see an increase of about 40-50 per cent in their fee income, while in the case of public sector banks it could be about 15-20 per cent.* Dari 5 bank yang memiliki aset terbesar, tidak ada satu bank yang memperoleh *fee-based income* 40% - 50%. Padahal pendapatan yang diperoleh dari pemberian jasa kepada *customers* memiliki keunggulan. Menurut Kasmir (2002:136) *fee-based income* memiliki keunggulan antara lain memiliki risiko yang lebih kecil jika dibandingkan dengan *interest income* karena pendapatan dari *fee-based* mengandung suatu kepastian yaitu pendapatan diterima secara langsung pada saat bank memberikan jasa kepada nasabah. Sedangkan *interest income* yang diperoleh dari bunga pemberian kredit kepada debitur memiliki risiko yang lebih besar antara lain risiko kredit macet. Menurut Irmayanto (2006:64) risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kredit untuk membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit.

Selain faktor risiko, ragam penghasilan dari jasa ini pun cukup banyak, sehingga bank dapat memperoleh pendapatan dari pemberian jasa kepada *customers*. Menurut Lapoliwa dalam Yulianti (2003:5) menyatakan bahwa:

Sudah saatnya Indonesia juga ikut mengembangkan dan meningkatkan pendapatan non-bunga tersebut sesuai dengan tujuan dasarnya untuk mengembangkan pangsa pasar bank serta meningkatkan pendapatan bank sebagai dasar untuk mengurangi ketergantungan pendapatan bank dari sektor kredit. Dengan meningkatnya pendapatan non-bunga maka kinerja keuangan perbankan berdasarkan tingkat rentabilitas akan meningkat.

Menurut Darsono (2005:63) rentabilitas digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan sumber daya yang dimiliki. Sebuah bank yang memiliki rentabilitas yang baik dapat menarik calon investor dengan membeli saham yang diterbitkan bank. Dengan modal tersebut, bank dapat memperbesar dayanya untuk melayani nasabah. Selain itu, rentabilitas yang baik pun dapat memberikan keuntungan yaitu bertambahnya cadangan bank sehingga kredibilitas nasabah terhadap bank akan bertambah besar. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23 /DPNP tanggal 31 Mei 2004 menyatakan bahwa penilaian rentabilitas perbankan antara lain meliputi komponen rasio Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja operasional perbankan. Rasio BOPO dihitung dengan membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional bank.

Berdasarkan standar rasio BOPO pada Peraturan Bank Indonesia dalam Marsanti (2005:56) bank yang memiliki rasio BOPO kecil mengindikasikan bahwa kinerja efisiensi operasional bank tersebut baik. Sebaliknya, bank yang memiliki rasio BOPO yang besar memberikan indikasi bahwa kinerja efisiensi bank tersebut cenderung boros.

Pada tahun 2006, menurut InfoBank edisi Oktober 2007, rasio BOPO perbankan di Indonesia sebesar 73,90%. Rasio tersebut dapat diartikan bahwa setiap Rp.1,- biaya yang dikeluarkan oleh bank hanya dapat menghasilkan pendapatan senilai Rp.1,35. Rasio tersebut merupakan yang terbesar diantara negara – negara di Asia Tenggara lainnya dimana Philipina memiliki BOPO 71,72%, Thailand (66,38%), Kamboja (52,60%), Malaysia (49,62%), Vietnam (49,17%). Kinerja perbankan yang paling efisien berada di Singapura dengan BOPO 45,14% yang berarti bank – bank di Singapura akan mendapatkan pendapatan sebesar 1 dengan mengeluarkan biaya sebesar 0,45. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia merupakan yang terboros dibandingkan dengan 6 negara di Asia Tenggara lainnya dilihat dari rasio BOPO.

Kinerja efisiensi operasional perbankan di Indonesia yang diukur melalui BOPO pun tercermin dari kinerja beberapa bank. PT. Bank Mandiri Tbk sebagai bank yang memiliki aset terbesar tahun 2006, memiliki rasio BOPO 90.57%. Sedangkan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk sebagai bank yang memperoleh pendapatan bunga bersih terbesar tahun 2006 yaitu US\$ 1.51 miliar (US\$:Rp. 9,020) memperoleh rasio BOPO 74.38%.

Melihat fenomena diatas, penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh rasio BOPO terhadap *fee-based income* pada perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat rasio BOPO pada perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana gambaran tingkat *fee-based income* pada perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh rasio BOPO terhadap *fee-based income* Pada Perbankan Di PT. Bursa Efek Indonesia?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui rasio BOPO di Indonesia dan pengaruhnya terhadap *fee-based income*.

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan tingkat rasio BOPO pada perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia
2. Menjelaskan tingkat *fee-based income* pada perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia
3. Menganalisis pengaruh rasio BOPO Terhadap *fee-based income* pada perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan keilmuan tentang masalah yang diteliti yaitu pengaruh rasio BOPO terhadap *fee-based income* pada perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Secara Empiris

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi pengetahuan bagi berbagai pihak antara lain :

1. Bagi (calon) investor

Penelitian ini dapat dijadikan referensi kinerja perbankan terkait dengan investasi yang akan dilakukan. Dengan harapan investor dapat mengurangi risiko dalam pengambilan keputusan investasi dalam sektor perbankan.

2. Bagi manajemen bank

Diharapkan penelitian ini akan memberikan pertimbangan tentang kinerja operasional perusahaan sehingga laba yang diperoleh akan semakin meningkat dengan adanya variasi jenis pendapatan yang diperoleh.

1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Pasar modal merupakan pasar konkret atau abstrak yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan memerlukan dana jangka panjang yaitu jangka satu tahun ke atas. Instrumen – instrumen yang diperdagangkan di pasar modal antara lain saham, obligasi dan *right*. Menurut Anoraga (2006:12) manfaat adanya pasar

modal bagi emiten antara lain dana yang dihimpun berjumlah besar dalam waktu yang relatif singkat dimana dana tersebut dapat diterima sekaligus pada saat pasar perdana selesai. Salah satu sektor industri yang menjadi emiten pasar modal adalah sektor perbankan.

Perbankan sebagai salah satu sektor industri di pasar modal tentu berharap akan mendapatkan investasi yang diinginkan untuk mengembangkan usahanya dari para penanam modal. Namun, penanam modal sebagai pihak yang memiliki dana tentu memerlukan analisis tentang kinerja perusahaan ketika akan menginvestasikan dananya. Apabila penanam modal ingin berinvestasi pada sektor perbankan maka penanam modal dapat mengukur kinerja perbankan berdasarkan penilaian tingkat kesehatan perbankan yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/dpnp sebagai salah satu aspek pertimbangan investasi. Salah satu poin yang dipertimbangkan oleh penanam modal adalah faktor rentabilitas bank. Menurut Sastradipoera (2001:43) rentabilitas bank adalah kesanggupan sebuah bank untuk memperoleh laba berdasarkan investasi yang dilakukan. Dari definisi tersebut, maka dapat dinyatakan rentabilitas yang baik akan menguntungkan bank selaku emiten yaitu dapat menarik calon investor untuk menanamkan modalnya dengan membeli instrumen pasar modal yang diterbitkan bank. Dengan modal tersebut bank dapat memperbesar dayanya untuk melayani nasabah. Sedangkan bagi investor, bank yang memiliki tingkat rentabilitas baik dapat memberikan deviden yang tinggi sesuai dengan investasinya. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat

rentabilitas adalah rasio Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO).

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank (Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 pasal 4 poin 4). Tingkat efisiensi bank terjadi ketika bank dapat memanfaatkan biaya operasionalnya secara baik sehingga dapat menghasilkan pendapatan. Rasio BOPO dihitung dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Menurut Sastradipeora (2001:42) unsur – unsur yang mempengaruhi biaya operasional antara lain bunga yang harus dibayar kepada para deposan dan gaji personil bank. Sedangkan unsur – unsur yang mempengaruhi pendapatan operasional bank antara lain bunga pinjaman yang diperoleh dari nasabah, kompensasi (*fee*) atas jasa yang diberikan oleh bank dan laba atas investasi portepel. Bank yang memiliki rasio BOPO kecil menunjukkan bahwa kinerja efisiensi bank tersebut baik. Sedangkan bank yang memiliki rasio BOPO besar menandakan bank tersebut boros.

Salah satu pendapatan yang dipengaruhi dari adanya efisiensi operasional bank adalah *fee-based income*. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2003) dalam penelitiannya tentang pengaruh *fee-based income* terhadap rentabilitas studi kasus pada PT. Bank Jabar Cabang Cimahi 1995 -2001 yang menyatakan bahwa :

Fee-based income memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap rentabilitas dengan menggunakan rasio *Return on Assets* dengan rasio +0,87%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa peningkatan *fee-based income* akan diikuti oleh peningkatan rentabilitas dan sebaliknya penurunan *fee-based income* akan diikuti oleh penurunan rentabilitas. Sehingga Koefisien determinasinya 75,69% yang berarti *fee-based income* memiliki kontribusi terhadap rentabilitas sebesar 75,69%.

Pada saat ini, seluruh bank masih memfokuskan pendapatan operasionalnya pada *interest income*. Menurut Widjanarko (1993: 30) menyatakan bahwa :

Kalau kita mengikuti laba/rugi bank – bank di Indonesia, pendapatan utama dari hasil operasional bank – bank tersebut masih cenderung dari hasil operasional tersebut cenderung masih bergantung pada pendapatan hasil bunga kredit. Seyogyanya bank juga meningkatkan pendapatannya dari pemberian jasa – jasa perbankan yang dapat ditawarkan kepada nasabah atau lebih dikenal dengan *fee-based income*.

Pengalihan pendapatan operasional perbankan dari *interest income* kepada *fee-based income* pun dipicu oleh faktor risiko *interest income* yang besar dibandingkan dengan *fee-based income*. Faktor risiko *interest income* antara lain terjadinya *non-performing laon* dimana debitur tidak bisa mengembalikan pinjaman dan membayar bunganya kepada bank.

Selain faktor risiko, pengalihan pendapatan operasional perbankan dari *interest income* kepada *fee-based income* pun dipicu terjadinya persaingan dalam memberikan kepada kreditur dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan lembaga pendanaan lainnya. Menurut Undang – Undang No. 10 tahun 1998 Bank Perkreditan Rakyat merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dari definisi tersebut terungkap

bahwa BPR tidak memiliki fungsi sebagai pemberi jasa dalam mekanisme pembayaran. Sehingga bank dapat meningkatkan pendapatannya melalui *fee-based* yang tidak dapat dilakukan oleh BPR maupun lembaga pendanaan lainnya.

Sehingga dapat dinyatakan bahwa *fee-based income* dapat dijadikan sebagai alternatif pendapatan operasional bank seiring dengan semakin berkurangnya pendapatan operasional bank dari *interest income*. Menurut Surniatno (1994:32) *fee-based income* adalah suatu alternatif sumber pendapatan operasional yang sangat potensial serta mempunyai prospek yang semakin baik dimasa datang.

Fee-based income memiliki potensi yang besar dalam memberikan kontribusi pendapatan operasional karena memiliki ragam yang cukup banyak. Adapun pendapatan yang diperoleh dari *fee-based* didapat dari beberapa hal. *Pertama*, biaya administrasi yang dikenakan untuk jasa – jasa yang memerlukan administrasi khusus. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan suatu fasilitas tertentu. Contoh biaya administrasi seperti biaya administrasi tabungan.

Kedua, biaya sewa yang dikenakan kepada nasabah yang menggunakan *safe deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran *box* yaitu besarnya kotak yang akan disewakan kepada *customer* yang biasanya dihitung berdasarkan satuan cm^3 dan jangka waktu digunakannya. *Ketiga*, biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen – dokumen milik nasabahnya seperti jasa kliring (penagihan dokumen dalam kota) dan jasa inkaso (penagihan dokumen keluar kota). Biaya tagih ini dilakukan baik untuk tagihan dokumen

dalam negeri maupun luar negeri. *Keempat*, biaya provisi dan komisi yang biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa – jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

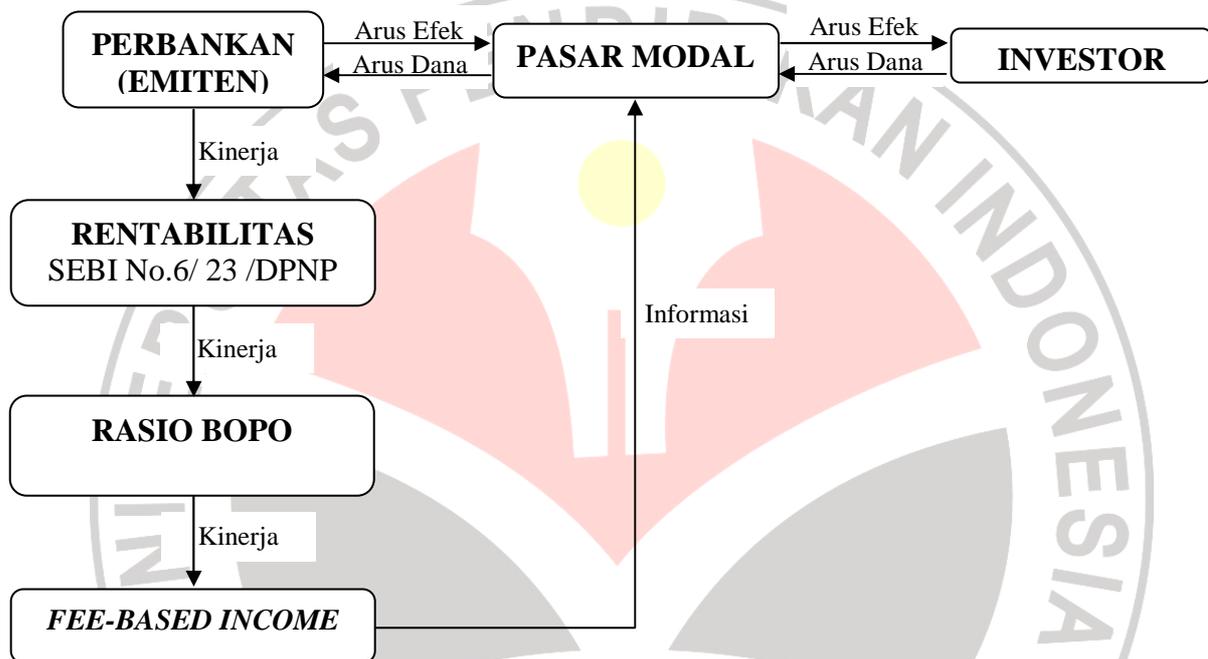
Kelima, jasa iuran yang diperoleh dari jasa pelayanan bank card atau kartu kredit dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan per tahun. *Keenam*, biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer), baik jasa transfer dalam negeri maupun transfer ke luar negeri. Sehingga dengan adanya efisiensi biaya operasional akan berdampak pada *fee-based income* bank. Menurut Panutomo (1994:32) menyatakan bahwa :

Dengan ragam yang banyak dan pengelolaan yang baik, diharapkan kegiatan *fee-based income* akan semakin berkembang dan akan membuat laba bank melonjak naik, yang pada akhirnya akan menambah modal bank sehingga bank lebih leluasa dalam melakukan ekspansi.

Fee-based income yang ideal yang dimiliki oleh sebuah bank antara 40% - 50% bagi *private bank* dan 15% - 20% bagi *public sector bank*. *Private bank* merupakan bank yang kepemilikannya dimiliki oleh swasta. Sedangkan *public sector bank* merupakan bank yang kepemilikannya dimiliki oleh pemerintah. *Public sector bank* memiliki prioritas *fee-based income* yang lebih kecil dari *private bank* karena *public sector bank* memiliki peranan yang lebih besar dalam menyalurkan kredit dari pemerintah kepada masyarakat, seperti penyaluran kredit untuk para pegawai negeri yang lebih utama dilakukan oleh *public sector bank*. Sehingga bank akan memperoleh pendapatan yang besar dari penyaluran kredit. Sedangkan *private bank* yang dimiliki oleh pihak swasta kurang memiliki peranan

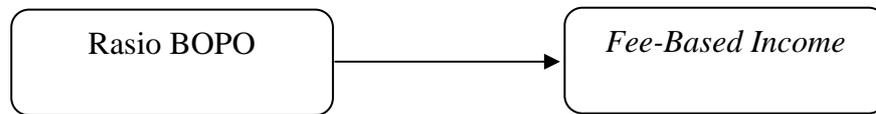
dalam memberikan kredit dari pemerintah kepada masyarakat. Sehingga prioritas *fee-based income* yang diterima oleh *private bank* lebih besar dari *public sector bank* agar tetap dapat bersaing.

Dari uraian tersebut maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

Bank yang memiliki rasio BOPO yang kecil yang menunjukkan bahwa bank tersebut dapat menjalankan operasionalnya secara efisien, dapat menghasilkan *fee-based income* secara optimal. Begitu pula sebaliknya, bank yang memiliki rasio BOPO besar yang menunjukkan kinerja bank tersebut boros, maka *fee-based income* yang diterimanya pun akan semakin kecil. Sehingga paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.2
Paradigma Penelitian

1.5.2 Hipotesis Penelitian

Menurut Hasan (2002:50) hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap *fee-based income*.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Objek dari penelitian adalah bank – bank yang telah *go public*. Sehingga lokasi penelitiannya berada di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan waktu penelitian dilakukan selama bulan Januari sampai dengan Agustus 2008.